

# Determinan Ekonomi Pada Perilaku *Picky Eater* Anak Usia 1-3 (*Toddler*) Tahun di KB Al-Qodiriyah Banyuwangi

Maria Qori'ah\*, Khusnul Khotimah\*\*, Rifka Taufiqur Rofiah\*\*\*

\* Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng-Banyuwangi

\*\* Institut Agama Islam Al-Fatimah Bojonegoro

\*\*\*Magister Pendidikan Dasar Universitas Negeri Surabaya

Email: [mariaqoriah@iaiibrahimy.ac.id](mailto:mariaqoriah@iaiibrahimy.ac.id)\*, [khusnulkhotimah@iai-alfatimah.ac.id](mailto:khusnulkhotimah@iai-alfatimah.ac.id)\*\*, [rifka.19070@mhs.unesa.ac.id](mailto:rifka.19070@mhs.unesa.ac.id)\*\*\*

---

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 30-10-23

Disetujui: 31-10-23

### Key word:

Picky Eater, Economic, Toddler

### Kata kunci:

Picky Eater, Ekonomi, Toddler

---

## ABSTRAK

**Abstract:** Children are the most precious fruit. Always monitoring growth and development is the main thing for parents. Picky eaters or what is usually called difficulty eating and having the behavior of eating easily full, eating slowly, fussy behavior and being too picky about food and having a lack of response to food are one of the problems faced by many parents of children aged 1-3 years. or called toddler. The causal factors can occur from various economic and social aspects. This research aims to determine the existence of economic factors in children who are picky eaters aged 1-3 years or toddlers at the Al-Qodiriyah Banyuwangi KB. This research method uses quantitative research with a cross sectional approach with a population of all children's parents. The sampling technique used simple random sampling of 20 parents. The data collection tool uses a questionnaire that is given to parents to answer. Data analysis is the result of interpretation of the chi-square test with a p-value of  $0.170 > 0.05$ , which shows that there is no influence of economic factors in terms of the occupation of parents who are not employees such as farmers or traders. A parent's income of less than IDR 1,500,000 does not make a child a picky eater. The decreasing poverty rate in Banyuwangi is a clear manifestation that the community has high consumptive power to be able to provide food that meets balanced nutrition.

**Abstrak:** Anak merupakan buah hati paling berharga. Tumbuh kembang yang selalu terpantau menjadi hal utama bagi orangtua. *Picky eater* atau yang biasa disebut kesulitan makan dan memiliki perilaku makan yang mudah kenyang, makan dengan perlahan, perilaku rewel dan terlalu pemilih dalam makanan serta kurang memiliki respon terhadap makanan adalah salah satu permasalahan yang banyak dihadapi oleh orangtua yang memiliki anak usia 1-3 tahun atau disebut toddler. Faktor penyebabnya dapat terjadi dari berbagai segi ekonomi maupun sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya faktor ekonomi pada anak yang mengalami *picky eater* usia 1-3 tahun atau toddler di KB Al-Qodiriyah Banyuwangi. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dengan populasi seluruh orangtua anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* sejumlah 20 orangtua. Alat pengumpul data menggunakan kuisioner yang diberikan kepada orangtua untuk dijawab. Analisis data merupakan hasil interpretasi dari *uji chi-square* dengan hasil p-value  $0,170 > 0,05$  yang menunjukkan

---

bahwa tidak ada pengaruh faktor ekonomi dari segi pekerjaan orangtua yang bukan pegawai seperti petani maupun pedagang. Hasil pendapatan orangtua kurang dari Rp1.500.000 tidak menjadikan anak mengalami *picky eater*. Tingkat kemiskinan di Banyuwangi yang semakin menurun merupakan bentuk nyata bahwa masyarakat memiliki daya konsumtif tinggi untuk dapat menyediakan makanan yang memenuhi gizi seimbang.

---

## PENDAHULUAN

Anak merupakan harta yang paling berharga bagi orangtua kehdianyapun menjadi pelengkap keluarga. Tumbuh kembang yang selalu terpantau menjadi prioritas utama oleh setiap keluarga. Usia toddler menjadi salah satu usia di mana pertumbuhan dan perkembangan anak begitu pesat (Hizni et al., n.d.). Anak usia toddler adalah anak yang berusia 12-36 bulan atau 1-3 tahun. Tahapan pada usia ini anak merupakan konsumen pasif yang mana anak hanya menerima makanan dari apa yang telah disediakan orangtuanya (Yunarsih & Rahmawati, 2017).

Pemberian makan merupakan bagian terpenting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. namun pada kenyataannya tidak sepenuhnya anak menerima makan yang diberikan orangtua. Anak memiliki kebiasaan sulit makan, maupun memilih-milih makanan yang akan dikonsumsi (Astuti & Ayuningtyas, 2018). Kebiasaan ini disebut juga sebagai perilaku *picky eater* (Nisa et al., 2021). Anak yang *picky eater* cenderung memiliki perilaku yang tantrum ketika ia tidak cocok dengan pemilihan makanan (Balita & Desa, 2023). *Picky eater* dapat diterjemahkan sebagai perilaku makan yang mudah kenyang, makan dengan perlahan, perilaku rewel dan terlalu pemilih dalam makanan serta kurang memiliki respon terhadap makanan yang disediakan disertai dengan tidak menikmati waktu selama makan (Cerdasari et al., 2017).

Anak yang mengalami kesulitan makan akan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya dalam jangka panjang dikarenakan nutrisi yang kurang maksimal. Study di Kanada bahwa anak *picky eater* mengalami dua kali lebih besar beresiko *underweight* daripada anak yang tidak mengalami *picky eater*. *Underweight* sendiri dapat menyebabkan gangguan perkembangan kecerdasan anak, proses belajar anak, anak akan lebih rentan terkena infeksi, dapat meningkatkan keparahan penyakit hingga meningkatkan mortalitas. Berdasarkan studi (Status et al., 2021) bahwa *picky eater* dapat mengganggu kesehatan gizi anak. Kecukupan gizi yang kurang seperti karbohidrat, protein, lemak, mineral dan vitamin dapat menjadikan anak bertubuh pendek atau yang lebih dikenal dengan *stunting*.

Laporan Global Nutrition pada tahun 2018 menunjukkan permasalahan status gizi di dunia diantaranya adalah prevalensi *stunting* sejumlah 150,8 juta balita 22,2%, *wasting* sejumlah 50,5 juta balita 7,5%, dan *overweight* sejumlah 38,3 juta balita 5,6%. Selain itu data UNICEF pada tahun 2016 menerangkan bahwa Asia Tenggara sebanyak 26,3% secara fisik maupun kognitif anak mengalami kegagalan pertumbuhan dan perkembangan dibawah usia 5 tahun. Serta 9,2% mengalami malnutrisi. Di London anak berusia 3 tahun sekitar 17% memiliki nafsu makan, sedangkan 12% mengalami *picky eater*. Selain itu di Taiwan sebesar 62% anak yang mengalami *picky eater* (Chao & Chang, 2017) . Penelitian di Amerika menunjukkan bahwa prevalensi *picky eater* pada anak usia toddler antara lain variasi makanan yang kurang sejumlah 58,1%, menolak makan daging, sayur, buah dan ikan sejumlah 55,8%, dan kecenderungan menyukai metode masakan tertentu sejumlah 51,2%. Sedangkan anak *picky*

*eater* di Indonesia terjadi pada anak sekitar 20%, dari anak *picky eater* sekitar 44,5% yang mengalami malnutrisi ringan sampai sedang, dan sekitar 79,2% telah mengalami *picky eater* lebih dari 3 bulan.

Berdasarkan data tersebut bahwa permasalahan *picky eater* termasuk menjadi permasalahan utama di Indonesia. Dampak yang ditimbulkan perilaku *picky eater* ini menyebabkan status gizi anak menjadi berkurang sehingga tumbuh kembang yang tidak sesuai. Penelitian sebelumnya banyak yang menyebutkan bahwa faktor penyebab perilaku *picky eater* yang berfokus pada perilaku makan orangtua maupun karakteristik pola asuh serta pemberian ASI ekslusif pada anak (Pebruanti & Rokhaidah, 2022). Namun masih banyak faktor lain yang perlu dikaji untuk mengetahui perilaku *picky eater* yang masih menjamur. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji perilaku *picky eater* anak usia 1-3 tahun dari aspek ekonomi yang meliputi pekerjaan maupun pendapatan orangtua di KB Al-Qodiriyah Banyuwangi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui determinan ekonomi pada perilaku *picky eater* anak usia 1-3 tahun di KB Al-Qodiriyah Banyuwangi. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh orangtua anak dengan sampel sejumlah 20 orangtua di KB Al-Qodiriyah Banyuwangi. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan *simple random sampling*. Metode pengumpulan data dengan memberikan kuisioner pada responden untuk dijawab. Responden adalah orangtua dengan memiliki anak yang mengalami *picky eater*. Analisis data menggunakan interpretasi dari olahan SPSS dengan uji *chi-square*.

## HASIL

### 1. Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 1. Responden Berdasarkan Pekerjaan N=20

Pekerjaan	F	%
Petani	10	50%
Pedagang	5	25%
ASN	3	15%
Guru Non ASN	2	10%

Berdasarkan data hasil yang diperoleh responden dengan berdasarkan pekerjaan sehari-hari di KB Al-Qodiriyah dapat disimpulkan sebagian besar menjadi petani dengan nilai 50%.

### 2. Responden Berdasarkan Pendapatan

Tabel 2. Responden Berdasarkan Pendapatan N=20

Pendapatan	F	%
< Rp1.500.000	15	75%
> Rp 1.500.00	5	25%

Berdasarkan data hasil yang diperoleh responden dengan berdasarkan pendapatan di KB Al-Qodiriyah dapat disimpulkan sebagian besar < Rp1.500.000 dengan nilai 75%.

### 3. *Picky Eater* Unak Usia 1-3(*toddler*) tahun KB Al-Qodiriyah Banyuwangi

Tabel 3. Kejadian *Picky Eater* N=20

Kejadian <i>picky eater</i>	F	%
<i>Picky eater</i>	9	45%
<i>Non Picky Eater</i>	11	55%

Berdasarkan data hasil yang diperoleh bahwa anak KB Al-Qodiriyah Banyuwangi sebagian besar tidak mengalami *picky eater* dengan nilai 55%.

### 4. Determinan Ekonomi Pada Perilaku *Picky Eater* Anak Usia 1-3 (*Toddler*) Tahun di KB Al-Qodiriyah Banyuwangi

Tabel 4. Hasil Data Uji *Chi-square*

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	3.429	.270		12.701	.000
Ekonomi	.158	.066	.162	2.407	.170

Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa p-value  $\alpha>0,05$  yang berarti tidak adanya faktor ekonomi yang memengaruhi anak yang mengalami *picky eater* di KB Al-Qodiriyah Banyuwangi. Hasil *p-value* menunjukkan 0,170.

## PEMBAHASAN

Hasil interpretasi data uji *chi-square* bahwa Determinan Ekonomi Pada Perilaku *Picky Eater* Anak Usia 1-3 (*Toddler*) Tahun di KB Al-Qodiriyah Banyuwangi tidak ada faktor ekonomi dari segi pekerjaan dan pendapatan orangtua dengan p-value  $0,170>0,05$ . Anak yang mengalami *picky eater* di KB Al-Qodiriyah lebih sedikit dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami *picky eater*. Hasil data berdasarkan pada tabel 3 menunjukkan bahwa 45% yang mengalami *picky eater* dan 55% anak tidak mengalami *picky eater*. Berdasarkan data hasil pekerjaan, orangtua KB Al-Qodiriyah sebagian besar merupakan seorang petani dengan hasil pendapatan tiap bulannya kurang dari Rp1.500.000. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Anggraini, 2014) yang menyebutkan bahwa pekerjaan memengaruhi anak mengalami *picky eater* dengan status orangtua sibuk bekerja. Orangtua yang sibuk berkerja kurang memiliki waktu dan perhatian pada anak, sehingga hal utama dalam pemberian makan kurang maksimal.

Berdasarkan dari penelitian di KB Al-Qodiriyah bahwa sebagian besar orangtua bekerja sebagai petani yang mana pekerjaan tidak memerlukan jadwal tepat waktu dalam bekerja. Pekerjaan petani dengan waktu dan hari yang fleksibel dapat memberikan waktu sepenuhnya di rumah untuk mengurus anak. Makanan yang diberikan orangtua juga lebih bervariasi dengan menu yang fresh sesuai dengan keinginan anak. Selain petani, pekerjaan sebagai pedagang menjadi pekerjaan yang banyak diminati oleh orangtua. Sama halnya dengan petani pedagang juga tidak memerlukan jadwal dan waktu yang

harus diatur oleh atasan. Sehingga orangtua dapat sewaktu-waktu libur untuk memberikan perhatian penuh pada keluarga.

Berbanding terbalik dengan petani dan pedagang bahwa orangtua yang bekerja sebagai ASN maupun guru non ASN memiliki anak yang mengalami *picky eater* sehingga hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Hal ini dikarenakan pekerjaan tersebut adanya jadwal dan tuntutan pekerjaan yang menghabiskan sebagian besar waktu untuk bekerja. Orangtua dengan pekerjaan sebagai pegawai yang terikat memang memiliki penghasilan yang lebih tinggi namun waktu yang kurang mengharuskan mereka bersifat konsumtif perihal makanan. Sehingga waktu untuk menghidangkan makanan yang bervariasi untuk keluargapun cenderung kurang maksimal.

Hasil pendapatan sebagian besar dari orangtua KB Al-Qodiriyah adalah kurang dari Rp1.500.000. Sejalan dengan penelitian (Arisandi, 2019) bahwa berapapun pendapatan orangtua yang cenderung rendah tidak akan memengaruhi anak mengalami *picky eater*. Hal ini disebabkan bahwa orangtua dengan kemauan tinggi untuk menjadikan anak sehat akan rela berkorban demi memberikan kecukupan nutrisi bagi anak. Menurut data (Banyuwangikab.go.id, 2022) bahwa tingkat kemiskinan di Banyuwangi menurun, sehingga daya beli untuk kebutuhan makanan sehat sangat terpenuhi, ini menunjukkan bahwa pendapatan orangtua kurang dari Rp1.500.000 tidak menjadikan alasan anak mengalami *picky eater* dikarenakan daya beli masyarakat masih terpenuhi.

Permasalahan *picky eater* pada anak banyak memiliki faktor penyebabnya. Studi (Lukitasari, 2020) menyebutkan bahwa perilaku *picky eater* dikarenakan pola asuh orangtua. Orantua dengan pola asuh otoriter dan permisif dapat menyebabkan anak mengalami *picky eater*. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang paling ideal untuk diterapkan kepada anak (Ariyanti et al., 2023). Pola asuh ini menerapkan *responsive feeding* anak lebih aktif merespon dalam menanggapi rasa lapar maupun rasa kenyang. Penerapan *feeding rules* juga menjadi solusi untuk anak yang mengalami *picky eater* (Saidah et al., 2020). Konsep *feeding rules* ini menjadikan anak lebih disiplin untuk menanggapi jadwal makan yang akan diberikan orantua. Sehingga anak terbiasa dan teringat waktu di mana untuk makan dan di mana untuk bermain. Selain pola asuh studi lain menyebutkan bahwa variasi pemberian makanan memengaruhi anak menjadi *picky eater* (Farwati & Amar, 2020). Makanan yang sehat dan menarik dapat menggugah selera makan pada anak, sehingga rentan anak mengalami *picky eater*.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini bahwa Determinan Ekonomi Pada Perilaku *Picky Eater* Anak Usia 1-3 (*Toddler*) Tahun di KB Al-Qodiriyah Banyuwangi tidak ada faktor ekonomi yang menjadikan anak mengalami *picky eater* dari segi pekerjaan dan pendapatan orangtua melalui hasil interpretasi data uji *chi-square* dengan *p-value*  $0,170 > 0,05$ . Sehingga masyarakat dengan pekerjaan yang bukan pegawai dan pendapatan kurang dari Rp1.500.000 tidak memengaruhi anak mengalami *picky eater*. Anak mengalami *picky eater* dengan orangtua yang justru seorang pegawai yang terikat karena kesibukan orangtua yang menjadikan kendala dalam penyajian makanan untuk anak.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, I. R. (2014). Perilaku Makan Orang Tua dengan Kejadian Picky Eater pada Anak Usia Toddler. *NurseLine Journal*, 5(2), 154–162. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/2344>
- Arisandi, R. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Picky Eating Pada Anak Factors Influencing the Picky Eating Occurrence in Children. *Jiksh*, 10(2), 238–241. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.158>
- Ariyanti, F. W., Fatmawati, A., & Sari, I. P. (2023). Factors Associated with Picky Eating in Preschool Children Faktor yang Berhubungan dengan Picky Eating pada Anak Usia Prasekolah. 7(1), 8–11.

- <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i1SP.2023.8-11>
- Astuti, E. P., & Ayuningtyas, I. F. (2018). Perilaku Picky Eater Dan Status Gizi Pada Anak Toddler. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 3(1), 81. <https://doi.org/10.31764/mj.v3i1.155>
- Balita, D. A. N., & Desa, D. I. (2023). *1 , 2 1,2. 2(9)*, 6361–6366.
- Banyuwangikab.go.id. (2022). *BPS Integrasikan data smart kampung banyuwangi dengan regsosek untuk penanganan kemiskinan.* <https://www.banyuwangikab.go.id/berita/bps-integrasikan-data-smart-kampung-banyuwangi-dengan-regsosek-untuk-penanganan-kemiskinan#:~:text=Per> 2022%2C berdasarkan data BPS,kabupaten ini sejak Indonesia merdeka.
- Cerdasari, C., Helmyati, S., & Julia, M. (2017). *Tekanan untuk makan dengan kejadian picky eater pada anak usia 2-3 tahun.* 13(4), 170–178.
- Chao, H., & Chang, H. (2017). ScienceDirect Picky Eating Behaviors Linked to Inappropriate Caregiver e Child Interaction , Caregiver Intervention , and Impaired General Development in Children. *Pediatrics and Neonatology*, 58(1), 22–28. <https://doi.org/10.1016/j.pedneo.2015.11.008>
- Farwati, L., & Amar, M. I. (2020). *HUBUNGAN PENGASUHAN , ASI EKSKLUSIF , DAN PENGETAHUAN IBU DENGAN PICKY EATING ANAK PRA-SEKOLAH.* 2(3), 145–153.
- Hizni, A., Muis, A. A., Kunaepah, U., & Sulistiyono, P. (n.d.). *Research Article Feeding Practices and Frequency of Food Refusal in Children.* <https://doi.org/10.3923/pjn.2020.25.31>
- Lukitasari, D. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Picky Eater pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Sehat Masada*, 14(1), 73–80. <https://doi.org/10.38037/jsm.v14i1.127>
- Nisa, N. J., Wiratmo, P. A., Marianna, S., & Binawan, U. (2021). *Perilaku Picky Eater dan Status Gizi Anak (Picky Eater and Nutritional Status in Children).* 01(02), 83–89.
- Pebruanti, P., & Rokhaidah. (2022). Hubungan Picky Eating Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Prasekolah Di Tka Nurul Huda Tumaritis Kabupaten Bogor. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 6(1), 1–11. <https://ejournal.upnvj.ac.id/Gantari/article/view/3181>
- Saidah, H., Dewi, R. K., Saidah, H., Sciences, H., Kadiri, U., & Selomangleng, J. (2020). *RELATIONSHIP BETWEEN BASIC FEEDING RULE APPLIED BY PARENTS AND EATING DIFFICULTIES OF CHILDREN UNDER FIVE YEARS OF AGE IN KEDIRI , EAST JAVA Correspondence : The 7th International Conference on Public Health Solo , Indonesia , November 18-19 , 2020 | 126 The 7th International Conference on Public Health Solo , Indonesia , November 18-19 , 2020 | 127.*
- Status, H., Bekerja, I., & Makan, P. A. (2021). *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition.* 1(3), 577–583.
- Yunarsih, Y., & Rahmawati, E. Q. (2017). Pengaruh Stimulasi Tumbuh Kembang Ibu yang Menikah Usia Muda Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia di Bawah Lima Tahun (Balita). *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 83. <https://doi.org/10.32831/jik.v2i1.32>